

Penerapan Audit Siklus Persediaan dan Pergudangan untuk Mendukung Kewajaran Penyajian Laporan Keuangan pada PT “B” di Sidoarjo

Elvina Andrea Angga Manopo

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Dazzling.starlite@live.com

Yuliawati Tan, S.E., M.Ak.

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

ABSTRAK

Dalam badan usaha manufaktur, siklus persediaan dan pergudangan merupakan siklus utama yang berhubungan erat dengan siklus transaksi lainnya. Dalam hal ini siklus persediaan dan pergudangan memegang peran vital karena persediaan merupakan salah satu aset terbesar yang dimiliki badan usaha tersebut.

Persediaan merupakan komponen utama dalam siklus persediaan dan pergudangan yang merupakan salah satu aset lancar yang memiliki jumlah signifikan dalam laporan keuangannya. Persediaan memiliki nilai yang material dalam nilai aset suatu badan usaha, sehingga nilai persediaan dapat mempengaruhi laporan laba rugi badan usaha. Oleh karena itu, nilai persediaan yang sebenarnya harus tercermin dalam laporan keuangan badan usaha. Untuk menjawab kebutuhan akan penilaian persediaan yang memadai, audit siklus persediaan dan pergudangan perlu dilaksanakan untuk meningkatkan kewajaran penyajian laporan keuangan.

Pelaksanaan audit siklus persediaan dan pergudangan terdiri dari beberapa prosedur audit yaitu *compliance test*, *substantive test*, dan *analytical review*. Dalam melaksanakan audit atas siklus persediaan dan pergudangan untuk menentukan kewajaran penyajian laporan keuangannya, maka dilaksanakan pengujian pengendalian terhadap PT “B” sehingga dapat diperoleh informasi mengenai perlakuan akuntansi serta pengendalian internal yang selama ini dijalankan oleh PT “B”. Dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, maka peneliti melakukan survey pada PT “B” untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi dan kegiatan badan usaha.

Dari hasil evaluasi terhadap pengendalian internal atas persediaan bahan baku PT “B” diketahui bahwa pengendalian internal PT “B” cukup baik dan memadai, walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat kelemahan-kelemahan yang perlu mendapat perbaikan.

Setelah melakukan pengujian pengendalian internal, peneliti melakukan *substantive test* pada PT “B” yang dirancang untuk menguji pengendalian internal serta perlakuan akuntansi yang secara langsung dapat mempengaruhi kebenaran saldo akun-akun terkait siklus persediaan dan pergudangan dalam laporan keuangan. Hasil *substantive test* pada PT “B” menunjukkan bahwa laporan keuangan PT “B” telah disajikan secara wajar, namun masih terdapat kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki terutama dalam hal pengendalian atas persediaan bahan bakunya terkait dengan penyimpanan serta pengeluarannya.

Kata kunci: audit siklus persediaan dan pergudangan, *compliance test*, *substantive test*

ABSTRACT

In manufacturing companies, inventory and warehousing cycle is a major cycle which is closely associated with other cycles. In this case, inventory and warehousing cycle has a key role since inventory is one of the biggest assets owned by business entities.

Inventory constitutes the principal component in inventory and warehousing cycle having the significant amount in the financial report, so that the inventory can also affect income statement reporting. Hence, the value of inventories are actually have to be straightly reflected in income statement. To answer the needs of adequate inventory assessment, audit of inventory and warehousing cycle need to be implemented to support reliable presentation of a financial statement.

Auditing of inventory and warehousing cycle audient consists of several auditing procedure tests, there are compliance test, substantive test, and analytical review. In performing audit of the inventory cycle and warehousing to support the quality of presentation of its financial report, hence there is come into a necessity of exercising control over "B" Corp to obtain information about current accounting treatments and an internal control in "B" Corp. In order to collect data, the researcher conduct a survey to "B" Corp to acquire the general description of business entity activities.

From the results of compliance test over the internal control upon raw material inventory noted that the internal control in PT "B" is quite good and adequate, although there are still a few weaknesses that need improvement.

After conducting compliance test, the researcher conducted a substantive test in "B" Corp which is designed to test the internal controls and accounting treatments that can directly affect the reliability of account balances related to inventory and warehousing cycle in the financial statements. The results of substantive test indicates that the financial statements has been presented fairly, but there are still weaknesses that need to be improved, especially in terms of controlling the supply of raw materials associated with the moving and storage.

Key words: audit of inventory and warehousing cycle, compliance test, substantive test

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengawali tahun 2012, perekonomian Indonesia masih dibayang-bayangi dampak krisis perekonomian global yang disebabkan oleh dua jangkar utama perekonomian dunia yakni Amerika Serikat dan Eropa. Berlarutnya permasalahan krisis hutang Eropa dan *fiscal-gap* yang dialami Amerika Serikat memberikan tekanan pada permintaan sehingga mengakibatkan penurunan nilai perdagangan internasional. Penurunan tersebut memicu perlambatan pertumbuhan ekonomi (Okezone, 2012).

Perlambatan pertumbuhan ekonomi dapat menjadi masalah makro ekonomi dalam jangka panjang sehingga turut berdampak kepada seluruh sektor perekonomian, salah satunya sektor manufaktur (Jurnas, 2012). Selain krisis ekonomi global, sektor industri manufaktur juga menghadapi tantangan lain yang cukup berat dalam pasar domestik di antaranya kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik, permasalahan pengadaan bahan baku terutama bahan baku impor, pasokan listrik yang kurang merata, infrastruktur transportasi yang belum memadai, serta rumitnya sistem birokrasi yang secara signifikan dapat menentukan daya saing industri baik di pasar domestik maupun pasar ekspor (Indonesian Commercial Newsletter, 2010).

Tantangan-tantangan eksternal di atas tersebut menyebabkan persaingan dalam industri manufaktur semakin ketat, sehingga setiap badan usaha dituntut untuk selalu melakukan perbaikan kinerja usahanya. Untuk meningkatkan kinerja dalam memenuhi pesanan pelanggan maka badan usaha yang bergerak dalam industri manufaktur harus mampu mengelola persediaan serta distribusinya dengan baik.

Di samping itu, tantangan dari internal badan usaha juga dapat berdampak signifikan pada keberlangsungan suatu badan usaha. Dalam penelitian Owusu et al. (2002) dinyatakan bahwa *fraud* yang terjadi dalam perusahaan secara global mengalami peningkatan sebesar 38% sejak 1990. Jumlah kerugian yang terjadi dalam 2.608 kasus *fraud* selama 10 tahun dalam studi USA's Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mencapai US\$ 15 milyar. Owusu et al. (2002)

dalam studinya mengungkapkan bahwa siklus persediaan dan pergudangan merupakan salah satu *fraud* yang banyak terjadi pada perusahaan di New Zealand. Banyak perusahaan yang mengalami *collapse* karena *fraud* yang terjadi dalam siklus persediaan dan pergudangannya, seperti Fortex Group Limited. Perusahaan tersebut mencatat persediaannya yang jauh lebih rendah dalam laporan keuangannya, yang berdampak pada kerugian bagi investornya mencapai NZ\$70 juta.

Laporan keuangan yang dihasilkan suatu badan usaha seharusnya dapat mencerminkan kondisi badan usaha yang sebenarnya. Dalam hal ini siklus persediaan dan pergudangan memegang peran vital karena persediaan merupakan salah satu aset terbesar yang dimiliki badan usaha tersebut (Alleyne et al., 2010).

Salah satu jenis persediaan yang dimiliki badan usaha manufaktur yaitu persediaan bahan baku. Ketersediaan persediaan bahan baku dapat menentukan kelancaran dalam kegiatan produksi. Jika persediaan bahan baku tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan produksi, maka kegiatan produksi akan terhambat. Apabila output atas kegiatan produksi tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan, maka dapat menyebabkan kehilangan pendapatan badan usaha. Selain itu, siklus persediaan dan pergudangan juga dapat mempengaruhi perhitungan dalam laporan laba rugi maupun neraca. Kesalahan dalam penilaian persediaan menyebabkan kesalahan dalam menentukan beban pokok produksi, yang kemudian akan mempengaruhi perolehan laba pada periode berjalan. Dengan demikian badan usaha tersebut dapat kehilangan kesempatan untuk meraih keuntungan (Mulyadi, 2002).

Masalah utama yang dihadapi dalam siklus persediaan dan pergudangan pada PT "B" terkait dengan adanya kelemahan-kelemahan dalam pengendalian internal atas persediaan bahan bakunya sehingga informasi persediaan bahan baku yang dihasilkan dalam laporan keuangan PT "B" kurang memadai. Selain itu, hal ini juga dapat menimbulkan kesulitan bagi PT "B" untuk mengetahui produktivitas Divisi Cor.

Oleh karena itu, untuk menjawab kebutuhan akan penilaian persediaan yang memadai, audit siklus persediaan dan pergudangan perlu dilaksanakan untuk meningkatkan kewajaran penyajian laporan keuangan dalam badan usaha

terutama yang bergerak pada sektor manufaktur (Arens, Elder dan Beasley, 2010). Pengukuran persediaan yang dilakukan secara seksama dapat menghasilkan informasi persediaan yang relevan. Hal ini berguna dalam memberikan informasi kepada pihak manajerial suatu badan usaha sehingga dapat melihat kondisi persediaan dari segi kuantitas maupun kualitas. Dengan adanya pengukuran persediaan yang tepat dan sistem pergudangan yang baik akan menentukan efisiensi dan efektifitas kinerja badan usaha.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan objek penelitian PT “B” yang bergerak di bidang pengeplongan dan pengecoran logam. Penelitian ini merupakan studi *explanatory research* karena bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai audit siklus persediaan dan pergudangan yang dapat berdampak pada kewajaran penilaian persediaan bahan baku dalam laporan keuangan.

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan penjelasan dan gambaran yang lebih mendalam mengenai penilaian persediaan bahan baku serta permasalahan dan kelemahan pengendalian internal yang ada pada PT “B”.

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini bersifat *applied research*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menemukan implikasi antara konsep maupun teori yang telah ada dengan fenomena nyata dalam lapangan. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat sekaligus bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan atas persediaan yang dimiliki PT “B”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan khususnya sebagai perbaikan kinerja kegiatan operasional sehingga dapat lebih efektif dan efisien. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan saran dan masukan yang mungkin dapat digunakan oleh badan usaha dalam rangka meningkatkan kewajaran penyajian laporan keuangan, khususnya dalam akun persediaan, serta membantu badan usaha dalam menentukan pengendalian internal yang tepat sesuai dengan tujuan badan usaha sehingga hasilnya dapat diterapkan dalam badan usaha.

METODE PENELITIAN

Main Research Question:

Penerapan audit siklus persediaan dan pergudangan untuk mendukung kewajaran penyajian laporan keuangan PT “B”

Mini Research Question:

1. Bagaimana karakteristik siklus persediaan dan pergudangan PT “B”?
2. Bagaimana pengendalian internal atas persediaan PT “B”?
3. Apa sajakah kelemahan yang ada dalam pengendalian internal atas siklus persediaan dan pergudangan PT “B”?
4. Bagaimana prosedur dan langkah-langkah audit siklus persediaan dan pergudangan pada PT “B”?
5. Bagaimana hasil evaluasi atas penerapan audit siklus persediaan dan pergudangan terhadap kewajaran laporan keuangan PT “B”?

DESAIN STUDI

Main Research Question: “Bagaimana menilai kewajaran penyajian laporan keuangan melalui penerapan audit siklus persediaan dan pergudangan pada PT “B”?”					
No	Mini Research Question	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Aspek Praktis	Justifikasi
1	Bagaimana karakteristik siklus persediaan dan pergudangan PT “B”?	*Dokumen:	* Analisis dokumen	Pengumpulan data dan analisis dokumen internal membutuhkan waktu kurang lebih selama 2 bulan.	Analisis dokumen bertujuan untuk mengetahui secara spesifik berapa banyak bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.
		1. laporan <i>stock opname</i>			
		2. faktur pembelian bahan baku			
		3. surat jalan dari pemasok			
		4. jurnal transaksi pembelian bahan baku			
		5. buku besar pembantu pembelian bahan baku			
*Proses Proses produksi divisi cor	* Observasi	Dalam melakukan observasi peneliti memiliki keterlibatan pasif. Observasi dilakukan selama 3x2 jam, yang berlokasi di dalam pabrik.	Observasi bertujuan agar peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana Divisi Cor melakukan rutinitas proses produksi, mulai dari pengambilan bahan baku hingga tercipta barang jadi.		
2	Bagaimana pengendalian internal atas persediaan PT “B”?	* Orang:	* Wawancara	Wawancara dilakukan dengan media berupa <i>tape recorder</i> dan catatan tertulis dengan waktu 1x5 jam, yaitu:	Wawancara yang dilakukan bersifat semi-terstruktur bertujuan untuk mengakomodasi pemahaman dari masing-masing bagian.
		1. kepala produksi divisi cor			
		2. manajer akuntansi hutang dan pajak	2. kepala keuangan dan akuntansi selama 1x60 menit	Kuesioner bertujuan untuk memperjelas justifikasi pengendalian internal yang dimiliki oleh PT “B”.	
		* Orang:	* Kuesioner		Pengisian kuesioner diberikan waktu selama 20 menit.
		1. direksi / kepala operasional			
		2. manajer akuntansi hutang dan pajak			
		*Dokumen:	* Analisis dokumen	Analisis dokumen internal membutuhkan waktu kurang lebih selama 1 bulan.	Analisis dokumen bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang
1. struktur organisasi					

		2. laporan <i>stock opname</i> 3. jurnal pembelian bahan baku 4. buku besar 5. buku besar pembantu pembelian bahan baku 6. <i>purchase order</i> 7. surat jalan pemasok 8. laporan penerimaan barang 9. register pembelian			menyeluruh mengenai sistem pengendalian internal atas persediaan PT "B".
		*Proses Proses produksi divisi cor	* Observasi	Dalam melakukan observasi peneliti memiliki keterlibatan pasif. Observasi dilakukan selama 3x2 jam, yang berlokasi di dalam pabrik.	Observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung prosedur produksi terutama terkait dengan seluruh dokumentasi yang digunakan PT "B".
3	Apa sajakah kelemahan yang ada dalam pengendalian internal atas siklus persediaan dan pergudangan PT "B"?	*Dokumen: 1. struktur organisasi 2. <i>job description</i>	* Analisis dokumen	Analisis dokumen ini membutuhkan waktu kurang lebih selama 1 bulan.	
4	Bagaimana prosedur dan langkah-langkah audit siklus persediaan dan pergudangan pada PT "B"?	*Dokumen: 1. neraca 2. laporan laba rugi 3. jurnal pembelian bahan baku 4. buku besar 5. buku besar pembantu pembelian bahan baku 6. <i>purchase order</i> 7. dan dokumen terkait lainnya	* Analisis dokumen	Analisis dokumen ini membutuhkan waktu kurang lebih selama 2 bulan.	
5	Bagaimana hasil evaluasi atas penerapan audit siklus persediaan	*Dokumen: 1 struktur organisasi 2. jurnal pembelian bahan baku	* Analisis dokumen	Analisis dokumen ini membutuhkan waktu kurang lebih selama 1 bulan.	Analisis dokumen bertujuan untuk melihat apakah laporan keuangan khususnya pada akun persediaan sudah disajikan secara wajar sehingga

dan pergudangan terhadap kewajaran laporan keuangan PT “B”?	3. buku besar		diharapkan dapat membantu meningkatkan kewajaran laporan keuangan PT “B”.
	4. buku besar pembantu pembelian bahan baku		
	5. neraca		
	6. laporan laba rugi		
	7. laporan stock opname		
	8. <i>purchase order</i>		
	9. surat jalan		
	10. laporan penerimaan barang		
	11. register pembelian		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan prosedur audit persediaan dan pergudangan yang telah dilaksanakan, hasil pemeriksaan tersebut meliputi:

1. Melalui proses rekonsiliasi pengusutan atas saldo persediaan bahan baku yang tercantum dalam laporan keuangan dengan saldo buku besar pembantu pembelian bahan baku diketahui bahwa saldo persediaan bahan baku yang tercantum dalam laporan keuangan dan saldo buku besar pembantu pembelian bahan baku adalah sama. Untuk mendukung kebenaran saldo persediaan bahan baku tersebut maka dilakukan pula penelusuran pada dokumen-dokumen terkait yaitu *purchase order*, laporan penerimaan barang (LPB), register pembelian, serta faktur pembelian bahan baku. Hasil penelusuran ini juga menunjukkan jumlah yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa saldo persediaan bahan baku yang tercantum pada laporan keuangan adalah benar dan didukung dengan adanya dokumen yang lengkap. Namun PT “B” memiliki keterbatasan dalam mengecek pemakaian bahan bakunya karena tidak adanya dokumen terkait pemakaian bahan baku.
2. Dalam menentukan beban biaya produksi Divisi Cor, PT “B” menggunakan perhitungan melalui penjumlahan saldo awal dan pembelian persediaan bahan baku kemudian dikurangi saldo akhir persediaan bahan baku. Saldo akhir persediaan bahan bakunya ditentukan melalui *stock opname* setiap akhir bulan. Hal ini terjadi sebagai akibat ketidakterediaan fungsi penyimpanan yang bertanggungjawab atas penerbitan dokumen pemakaian / pengeluaran bahan baku, sehingga jenis dan jumlah bahan baku yang dipakai dalam proses produksi tidak tercatat secara terperinci. Dengan tidak adanya dokumen tersebut, maka Divisi Cor akan mengalami kesulitan dalam mengukur kinerja produksinya. Selain itu penggunaan pembulatan dalam penghitungan kuantitas persediaan pada laporan *stock opname* juga dapat menyebabkan hasil perhitungan yang tidak akurat. Untuk mendukung fungsi penyimpanan persediaan maka diperlukan gudang yang memadai terutama untuk menampung persediaan yang bernilai material, dan juga tidak mengabaikan segi pengamanan dengan membatasi akses petugas lain selain petugas gudang untuk masuk ke dalam gudang tersebut. Salah satu cara pengamanan gudang yakni dengan memasang kunci pada pintu gudang.
3. Dari hasil pemeriksaan dokumen sumber laporan penerimaan barang dan faktur pembelian bahan baku, serta hasil wawancara dengan staf PT “B” maka dapat disimpulkan bahwa persediaan bahan baku yang ada baik dalam gudang maupun area produksi Divisi Cor merupakan milik PT “B”. PT “B” tidak melakukan penitipan

persediaan bahan bakunya kepada badan usaha lain dan tidak melakukan penjaminan persediaan bahan bakunya untuk penarikan hutang.

4. *Cut off* yang dilakukan PT “B” untuk transaksi pembelian bahan baku telah dilaksanakan dengan tepat. Hal tersebut dapat disimpulkan setelah dilakukan pemeriksaan atas dokumen yang mendukung transaksi pembelian bahan baku.
5. Persediaan bahan baku PT “B” yang disajikan pada neraca berdasarkan nilai perolehannya (*at cost*) dengan menggunakan metode penilaian persediaan *weighted average*. Metode ini telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum dan telah diterapkan PT “B” secara konsisten. Selain itu dilakukan penilaian terhadap rasio perputaran persediaan bahan baku dimana terdapat peningkatan dari 11,42 kali pada tahun 2010 menjadi 15,89 kali pada tahun 2011. Peningkatan perputaran persediaan ini disebabkan adanya beban pokok produksi yang meningkat pada tahun 2011 sehingga nilai persediaan juga ikut mengalami peningkatan. Namun peningkatan beban pokok produksi tersebut tidak didukung dengan peningkatan penjualan sehingga menyebabkan laba kotor menjadi turun hampir 6% pada tahun 2011. Penurunan penjualan tersebut disebabkan adanya penurunan pesanan pelanggan baik dari pelanggan Divisi Cor maupun Divisi Plong, serta adanya peningkatan yang signifikan pada pos beban lain-lain yang merupakan pengeluaran pribadi pemilik PT “B”.

Rasio persediaan bahan baku dengan aset lancar dari tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 4,76%. Hal ini disebabkan adanya peningkatan pesanan pada bulan Desember 2011 sehingga persediaan bahan baku yang tersisa lebih sedikit.

Rasio laba kotor dengan hasil penjualan bersih pada tahun 2010 sebesar 42%, yang kemudian diikuti dengan penurunan pada tahun 2011 yakni sebesar 36,19%. Penurunan rasio ini disebabkan adanya penurunan omzet penjualan PT “B”. Penurunan penjualan tersebut wajar dan dialami oleh sebagian besar industri logam di Indonesia. Hal ini dipengaruhi pasca pemberlakuan kesepakatan perdagangan bebas ASEAN-China (ASEAN-China Free Trade Agreement/ACFTA) pada sekitar akhir 2010 yang mengakibatkan permintaan domestik mengalami penurunan secara signifikan.

Melalui hasil evaluasi atas penerapan pengendalian internal ditemukan bahwa masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti untuk mencegah timbulnya kerugian bagi perusahaan.

PT “B” telah melakukan *stock opname* atas persediaan bakunya secara berkala yakni satu bulan sekali pada akhir bulan. Namun demikian, *stock opname* yang dilaksanakan oleh PT “B” tidak didampingi instrumen pengendaliannya yakni dokumen pemakaian/pengeluaran

bahan baku. Dengan tidak adanya dokumen pengeluaran bahan baku, maka tentu saja dapat merugikan PT “B” dimana PT “B” akan mengalami kesulitan dalam pendeteksian kehilangan persediaan bahan baku, dan juga PT “B” akan kesulitan dalam menilai produktivitasnya. Dengan adanya dokumen pemakaian bahan baku, maka bila terdeteksi adanya pemakaian bahan baku yang tidak wajar dapat segera ditindaklanjuti. Pemakaian bahan baku yang tidak wajar dapat dipengaruhi oleh faktor kesalahan tenaga kerja (*human error*), keusangan mesin, maupun adanya tindakan *fraud* (pencurian bahan baku). Namun berdasarkan wawancara dengan Kepala Operasional, selama ini beban pokok produksi masih berada dalam kondisi wajar. Salah satu bentuk pengendalian yang dilakukan oleh Kepala Operasional yaitu dengan melakukan pengawasan dalam setiap proses produksi.

Selain itu, sebaiknya PT “B” menyusun instruksi tertulis *stock opname* secara terperinci sehingga hasil penghitungan persediaan tersebut lebih obyektif, yang disertai dengan adanya proses penimbangan persediaan bahan baku terutama untuk bahan baku yang bernilai material.

Dari segi pengendalian internal atas persediaan bahan baku, sebaiknya Divisi Cor memanfaatkan gudang yang telah ada, terutama untuk menyimpan persediaan bahan baku yang bernilai material, contohnya: ferro silicon, ferro mangan, methanol, dan mangan, yang sebaiknya didukung dengan membentuk fungsi penyimpanan secara khusus untuk menangani persediaan dalam gudang.

Dengan adanya fungsi penyimpanan, maka dapat memungkinkan adanya penggunaan dokumen pemakaian / pengeluaran bahan baku, dan juga kartu stok persediaan bahan baku. Jadi, ketika petugas produksi melakukan permintaan sejumlah bahan baku ke gudang, maka seharusnya disertai dengan dokumen pemakaian bahan baku. Bila terdapat sisa bahan baku yang tidak digunakan dalam kegiatan produksi pada hari yang sama maka harus dikembalikan kepada petugas gudang dengan menggunakan dokumen pengembalian bahan baku. Di samping itu, pengamanan terhadap akses ke gudang juga harus ditingkatkan dengan pemberian kunci pada pintu gudang.

Dari segi penjualan, dapat dilihat dalam laporan laba rugi tahun 2011 bahwa akun retur penjualan berkontribusi negatif sebesar 7% terhadap laba yang diperoleh PT “B”. Tingginya retur penjualan disebabkan penggunaan mesin yang masih manual dan membutuhkan keterampilan tenaga kerja (*labor intensive*) sehingga tingkat *human error* relatif tinggi. Selain itu tidak adanya standarisasi / formulasi bahan baku pada proses *melting* juga berkontribusi signifikan atas terjadinya produk cacat, keropos, maupun patah. Sebaiknya PT “B” melakukan formulasi bahan baku, dimana hanya terdapat lima jenis barang jadi yang

dihasilkan PT “B” yaitu FC25, SC46, FCD, baja alloy, dan mangan steel, sehingga untuk setiap jenis produk tersebut dapat disusun standarisasi proporsi pemakaian bahan bakunya.

Setelah melakukan prosedur audit persediaan dan pergudangan, dapat disimpulkan bahwa nilai persediaan bahan baku yang dicantumkan pada laporan keuangan PT “B” cukup wajar dan telah didukung dengan dokumen yang memadai. Namun PT “B” perlu melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan pengendalian internal dalam siklus persediaan dan pergudangannya agar dapat meningkatkan kewajaran penyajian laporan keuangan PT “B”. Penyajian dan pengungkapan laporan keuangan PT “B” telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penerapan audit siklus persediaan dan pergudangan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pemahaman atas struktur pengendalian internal siklus persediaan dan pergudangan PT “B” dapat disimpulkan bahwa struktur pengendalian internal tersebut cukup memadai, dimana sudah terdapat struktur organisasi yang memisahkan fungsi-fungsi yang ada dalam badan usaha. Selain itu, sistem dan prosedur yang terkait dengan persediaan telah diterapkan dengan cukup baik dan telah didukung dengan dokumen-dokumen yang diperlukan.
2. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan struktur pengendalian yang perlu dibenahi, seperti gudang yang bebas dimasuki oleh siapapun dan tidak adanya dokumen pengeluaran persediaan bahan baku. Namun kelemahan-kelemahan pengendalian internal yang ditemukan pada PT “B” ini masih dapat ditoleransi.
3. Dari hasil audit persediaan bahan baku, maka diperoleh informasi bahwa PT “B” menggunakan metode penentuan biaya per satuan berdasarkan harga perolehan (*at cost*) dengan metode *weighted average* dalam penilaian persediaan dan sistem periodik dalam pencatatan persediaannya. Semua metode dan sistem tersebut telah sesuai dengan SAK ETAP dan diterapkan secara konsisten dari tahun ke tahun.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada perusahaan yang dapat menimbulkan dampak negatif harus diatasi demi kebaikan perusahaan itu sendiri. Berdasarkan konklusi dan implikasi yang sudah ditemukan, dapat dibuat rekomendasi sebagai berikut:

1. PT “B” sebaiknya memiliki petugas gudang yang bertanggungjawab atas keluar-masuknya persediaan, serta mengotorisasi dokumentasi pengeluaran maupun pengembalian bahan baku. Hal ini juga harus disertai dengan penggunaan ruangan gudang, terutama untuk menyimpan persediaan bahan baku yang bernilai material. Aspek keamanan gudang juga harus diperhatikan dengan pemberian kunci pada pintu gudang. Dengan adanya sistem penyimpanan yang memadai, PT “B” dapat mengurangi risiko kehilangan bahan baku. Selain itu, dengan memiliki fungsi penyimpanan yang memadai maka dapat mempermudah PT “B” dalam melakukan kontrol atas penggunaan bahan baku serta untuk menilai kinerja petugas produksi. Dengan adanya pencatatan yang memadai atas penggunaan bahan baku maka apabila terjadi pemborosan bahan baku dapat segera diketahui dan ditindaklanjuti oleh PT “B”.
2. Untuk peningkatan kualitas hasil produksi, sebaiknya PT “B” merumuskan formula/standarisasi pemakaian bahan baku dalam proses *melting* sehingga produk yang dihasilkan dapat sesuai dengan kualitas yang diminta pelanggan.

Pelaksanaan *stock opname* atas persediaan bahan baku hendaknya didasarkan atas instruksi tertulis dari pihak yang berwenang sehingga hasil perhitungan fisik tersebut dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan dipertanggungjawabkan serta dapat dipercaya kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Soekrisno, Trisnawati Estralita. 2008. **Praktikum Audit**. Buku Kesatu. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Agoes, Sukrisno. 2004. **Pemeriksaan Akuntan Oleh Kantor Akuntan Publik**. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Alleyne, Philmore. Nadini Persaud. Peter Alleyne. Dion Greenidge & Peter Sealy. 2010. *Perceived effectiveness of fraud detection audit procedures in a stock and warehousing cycle: Additional evidence from Barbados*. Volume 25 Issue 6 page 553-568. (www.emeraldinsight.com diakses pada 10 September 2012)
- Arens. Elder & Beasley. 2010. **Auditing and Assurance Services**. Tenth Edition. Pearson Education, Inc. USA.

- Boynton, William C., Raymond N. Johnson. 2006. **Modern Auditing**. Eighth Edition. John Wiley & Sons, Inc. USA.
- Efferin, Sujoko. Stevanus Hadi Darmadji & Yuliawati Tan. 2008. **Metode Penelitian Akuntansi**. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Gramling. Rittenberg & Johnstone. 2010. **Auditing**. Seventh Edition. South-Western Cengage Learning. Canada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. **Standar Akuntansi Keuangan**. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Indonesian Commercial Newsletter. 2011. Prosepek Industri Manufaktur Tahun 2011. (www.datacon.co.id diakses pada 3 Oktober 2012)
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2008. **Panduan Audit Entitas Bisnis Kecil**. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. **Standar Profesional Akuntan Publik**. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Jurnas. 2012. Pemerintah Yakin Perlambatan Ekonomi Dunia Tak Pengaruhi Indonesia. (www.jurnas.com diakses pada 2 Oktober 2012)
- Kieso, D.E. J.J. Weygandt & T.D. Warfield. 2007. **Intermediate Accounting**. Twelfth Edition. John Wiley & Sons, Inc. USA.
- Mulyadi. 2002. **Pemeriksaan Akuntan**. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Okezone. 2012. Merespon Tekanan Perlambatan Global. (www.economy.okezone.com diakses pada 2 Oktober 2012)
- Owusu, Stephen. Glen David Moyes. Peter Babangida Oyelere & David Hay. 2002. **An empirical analysis of the likelihood of detecting fraud in New Zealand**. Volume 17 Issue 4 page 192–204 (www.emeraldinsight.com diakses pada 10 September 2012)